

## BAB II

### PRINSIP MANAJEMEN BISNIS DALAM ETIKA BISNIS PERSPEKTIF IMAM AL GHAZALI

#### 2.1. Tinjauan Umum Manajemen Bisnis

##### 2.1.1 Pengertian Manajemen Bisnis

Secara bahasa, pengertian manajemen bisnis diambil dari dua kata yaitu manajemen dan bisnis. Manajemen sendiri merupakan ilmu yang berhubungan dengan berbagai hal yang terkait dengan pengaturan, perancangan dan pengawasan dari suatu kegiatan termasuk juga bisnis. Istilah manajemen berasal dari kata di bahasa italia yaitu *maneggiare* atau yang memiliki arti mengendalikan.<sup>22</sup> Menurut Marg Parker Foler, manajemen merupakan seni untuk menyelesaikan sesuatu melalui kerja orang lain. Seni ini juga merupakan cara untuk bisa mencapai suatu tujuan tertentu yang dapat memberikan keuntungan bagi keseluruhan organisasi maupun beberapa pihak.<sup>23</sup> Selain itu, manajemen juga diambil dari kata dalam bahasa Inggris yaitu *manage* yang memiliki arti mengatur atau mengelola.

Bisnis memiliki definisi sebagai satu jenis kegiatan yang bertujuan untuk menjual produk – produk dalam bentuk barang maupun jasa. Dapat disimpulkan bahwa Pengertian Manajemen Bisnis ialah suatu kegiatan mengatur penjualan produk-produk agar dapat memberikan keuntungan sebesar besarnya pada para

---

<sup>22</sup>Irine Diana Sari Wijayanti, *Manajemen*. Editor: Ari Setiawan, Mitra Cendikia, Yogyakarta 2008, Hlm. 1.

<sup>23</sup>Marg Paker Foler, *Management* alih bahasa oleh : Darsono, Salemba Empat, Jakarta, 2001, Hlm. 2.

pelakunya.<sup>24</sup> Manajemen bisnis berguna untuk membantu para pelaku bisnis dalam menjalankan bisnisnya sehingga dapat menghindari adanya resiko mendapatkan kerugian dalam bisnis tersebut.<sup>25</sup>

### 2.1.2 Prinsip Manajemen Bisnis

Bisnis dalam arti luas adalah suatu istilah umum yang menggambarkan suatu aktivitas dan institusi yang memproduksi barang dan jasa dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip dalam manajemen bisnis adalah pendayagunaan seluruh kemampuan manajerial dalam upaya untuk mencari keuntungan dengan menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan bagi sistem perekonomian, beberapa bisnis memproduksi barang berwujud sedangkan yang lain memberikan jasa.<sup>26</sup>

Menurut Sonny Keraf dalam buku *“Etika Bisnis : Tuntutan dan Relevansinya*, beliau menjabarkan mengenai beberapa nilai dan prinsip yang harus dijalankan dalam manajemen bisnis, meliputi<sup>27</sup> :

- a. Prinsip Otonomi ; yaitu sikap dan kemampuan manusia untuk mengambil keputusan dan bertindak berdasarkan kesadarannya tentang apa yang dianggapnya baik untuk dilakukan.
- b. Prinsip Kejujuran ; terdapat tiga lingkup kegiatan bisnis yang bisa ditunjukkan secara jelas bahwa bisnis tidak akan bisa bertahan lama dan berhasil kalau tidak didasarkan atas kejujuran. Pertama, jujur dalam pemenuhan syarat-syarat

---

<sup>24</sup> Amirullah, dan Imam Hardjanto, *Pengantar Bisnis*, Edisi Pertama, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2005, Hlm. 2.

<sup>25</sup> *Ibid*, Hlm. 8.

<sup>26</sup> Louis E. Boone dan David L. Kurtz, *Pengantar Bisnis*, Jilid I, Penerbit Erlangga, Jakarta, 2007, Hlm. 5.

<sup>27</sup> Sonny Keraf. *Etika Bisnis : Tuntutan dan Relevansinya*. Kanisius, Yogyakarta, 1998, Hlm. 34.

perjanjian dan kontrak. Kedua, kejujuran dalam penawaran barang atau jasa dengan mutu dan harga yang sebanding. Ketiga, jujur dalam hubungan kerja intern dalam suatu perusahaan.

- c. Prinsip Keadilan ; menuntut agar setiap orang diperlakukan secara sama sesuai dengan aturan yang adil dan sesuai criteria yang rasional obyektif, serta dapat dipertanggung jawabkan.
- d. Prinsip Saling Menguntungkan (*Mutual Benefit Principle*) ; menuntut agar bisnis dijalankan sedemikian rupa sehingga menguntungkan semua pihak.
- e. Prinsip Integritas Moral ; terutama dihayati sebagai tuntutan internal dalam diri pelaku bisnis atau perusahaan, agar perlu menjalankan bisnis dengan tetap menjaga nama baik pimpinan atau orang-orangnya maupun perusahaannya.

Dalam lingkup ajaran Islam, prinsip dasar muamalah dan manajemen bisnis menurut Islam ditegaskan bahwa segala sesuatu itu dibolehkan, kecuali ada larangan dalam al-Quran dan Hadits, sehingga dapat mengilhami dan mendorong siapapun untuk melakukan inovasi dan kreatifitas (*ijtihad*) dalam memajukan bisnis.<sup>28</sup> Kebebasan bermuamalah tersebut wajib diikuti dengan identifikasi terhadap larangan yang tegas mencakup haram terhadap objek bisnisnya (*haram li dzatihi*) maupun prosesnya. Keharaman proses bisnis mencakup antara lain: *tadlis* (penipuan), *gharar* (ketidak-jelasan), *ikhtikar* atau *hoarding* (rekayasa pasar dengan mengurangi pengadaan komoditas), *ba'i najasy* (rekayasa pasar dengan

---

<sup>28</sup> Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis Islami: Tataran Teoritis dan Praktis*, UIN Malang Press, Malang, 2008, Hlm. 86.

menciptakan permintaan palsu), riba, *maysir* (perjudian), *risywah* (penyuapan), serta tidak sahnya akad.<sup>29</sup>

Kunci prinsip bisnis dimana setiap muslim wajib jalani adalah kode etik Islam dan bagaimana ajaran Islam mendorong tanggung jawab individu dan akuntabilitas. Pedoman tersebut juga termasuk<sup>30</sup> :

1. Kejujuran dan saling percaya;
2. Memegang janji;
3. Mencintai Allah melebihi cinta kepada jual beli;
4. Mendukung perniagaan sesama muslim;
5. Ber-rendah hati;
6. Berpegang pada musyawarah dalam sengketa bisnis;
7. Tidak terlibat kecurangan dan penyuapan; dan
8. Bersikap adil.

### 2.1.3 Fungsi Manajemen Bisnis

Fungsi manajemen bisnis mengacu pada teori dasar dari fungsi manajemen itu sendiri. Fungsi manajemen dapat dibagi menjadi empat bagian yaitu : *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), dan *controlling* (pengawasan).<sup>31</sup> Berikut ini merupakan penjelasan dari proses manajemen bisnis<sup>32</sup> :

---

<sup>29</sup>*Ibid*, Hlm. 87.

<sup>30</sup>Faishal Badroen, dkk. *Etika Bisnis Dalam Islam*, Kencana, Jakarta 2007, Hlm. 27.

<sup>31</sup> George R. Terry, *Dasar-dasar Manajemen* Terjemahan oleh : G.A. Ticoalu, Bumi Aksara, Jakarta, 2010, Hlm. 1.

<sup>32</sup>*Ibid*, Hlm. 9.

a. *Planning* (Perencanaan)

1) Pengertian *Planning*

*Planning* (perencanaan) ialah penetapan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang digariskan. *Planning* mencakup kegiatan pengambilan keputusan, karena termasuk dalam pemilihan alternatif-alternatif keputusan. Diperlukan kemampuan untuk mengadakan visualisasi dan melihat ke depan guna merumuskan suatu pola dari himpunan tindakan untuk masa mendatang.<sup>33</sup>

2) Proses Perencanaan

Proses perencanaan berisi langkah-langkah:

- a) Menentukan tujuan perencanaan;
- b) Menentukan tindakan untuk mencapai tujuan;
- c) Mengembangkan dasar pemikiran kondisi mendatang;
- d) Mengidentifikasi cara untuk mencapai tujuan; dan
- e) Mengimplementasi rencana tindakan dan mengevaluasi hasilnya.<sup>34</sup>

3) Elemen Perencanaan

Perencanaan terdiri atas dua elemen penting, yaitu sasaran (*goals*) dan rencana (*plan*).

- a) Sasaran yaitu hal yang ingin dicapai oleh individu, kelompok, atau seluruh organisasi. Sasaran sering pula disebut tujuan. Sasaran memandu manajemen membuat keputusan dan membuat kriteria untuk mengukur suatu pekerjaan.

---

<sup>33</sup>*Ibid*, Hlm. 10.

<sup>34</sup>*Ibid*, Hlm. 10.

b) Rencana adalah dokumen yang digunakan sebagai skema untuk mencapai tujuan. Rencana biasanya mencakup alokasi sumber daya, jadwal, dan tindakan-tindakan penting lainnya. Rencana dibagi berdasarkan cakupan, jangka waktu, kekhususan, dan frekuensi penggunaannya.<sup>35</sup>

#### 4) Unsur-unsur Perencanaan

Suatu perencanaan yang baik harus menjawab enam pertanyaan yang tercakup dalam unsur-unsur perencanaan yaitu:

- a) Tindakan apa yang harus dikerjakan, yaitu mengidentifikasi segala sesuatu yang akan dilakukan;
- b) Apa sebabnya tindakan tersebut harus dilakukan, yaitu merumuskan faktor-faktor penyebab dalam melakukan tindakan;
- c) Tindakan tersebut dilakukan, yaitu menentukan tempat atau lokasi;
- d) Kapan tindakan tersebut dilakukan, yaitu menentukan waktu pelaksanaan tindakan;
- e) Siapa yang akan melakukan tindakan tersebut, yaitu menentukan pelaku yang akan melakukan tindakan; dan
- f) Bagaimana cara melaksanakan tindakan tersebut, yaitu menentukan metode pelaksanaan tindakan.<sup>36</sup>

#### 5) Klasifikasi Perencanaan

Rencana-rencana dapat diklasifikasikan menjadi:

- a) Rencana pengembangan. Rencana-rencana tersebut menunjukkan arah (secara grafis) tujuan dari lembaga atau perusahaan;

---

<sup>35</sup>*Ibid*, Hlm. 11.

<sup>36</sup>*Ibid*, Hlm. 11.

- b) Rencana laba. Jenis rencana ini biasanya difokuskan kepada laba per produk atau sekelompok produk yang diarahkan oleh manajer. Maka seluruh rencana berusaha menekan pengeluaran supaya dapat mencapai laba secara maksimal;
- c) Rencana pemakai. Rencana tersebut dapat menjawab pertanyaan sekitar cara memasarkan suatu produk tertentu atau memasuki pasaran dengan cara yang lebih baik; dan
- d) Rencana anggota-anggota manajemen. Rencana yang dirumuskan untuk menarik, mengembangkan, dan mempertahankan anggota-anggota manajemen menjadi lebih unggul.<sup>37</sup>

#### 6) Tipe-tipe Perencanaan

Tipe-tipe perencanaan terinci sebagai berikut:

- a) Perencanaan jangka panjang (*Short Range Plans*), jangka waktu 5 tahun atau lebih;
- b) Perencanaan jangka pendek (*Long Range Plans*), jangka waktu 1 s/d 2 tahun;
- c) Perencanaan strategi, yaitu kebutuhan jangka panjang dan menentukan komprehensif yang telah diarahkan;
- d) Perencanaan operasional, kebutuhan apa saja yang harus dilakukan untuk mengimplementasikan perencanaan strategi untuk mencapai tujuan strategi tersebut;
- e) Perencanaan tetap, digunakan untuk kegiatan yang terjadi berulang kali (terus-menerus); dan

---

<sup>37</sup>*Ibid*, Hlm. 11.

- f) Perencanaan sekali pakai, digunakan hanya sekali untuk situasi yang unik.<sup>38</sup>

#### 7) Dasar-dasar Perencanaan yang Baik

Dasar-dasar perencanaan yang baik meliputi:

- a) *Forecasting*, proses pembuatan asumsi-asumsi tentang apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang;
- b) Penggunaan skenario, meliputi penentuan beberapa alternatif skenario masa yang akan datang atau peristiwa yang mungkin terjadi;
- c) *Benchmarking*, perbandingan eksternal untuk mengevaluasi secara lebih baik suatu arus kinerja dan menentukan kemungkinan tindakan yang dilakukan untuk masa yang akan datang;
- d) Partisipan dan keterlibatan, perencanaan semua orang yang mungkin akan mempengaruhi hasil dari perencanaan dan atau akan membantu mengimplementasikan perencanaanperencanaan tersebut; dan
- e) Penggunaan staf perencana, bertanggung jawab dalam mengarahkan dan mengkoordinasi sistem perencanaan untuk organisasi secara keseluruhan atau untuk salah satu komponen perencanaan yang utama.<sup>39</sup>

#### 8) Tujuan Perencanaan

- a) Untuk memberikan pengarahan baik untuk manajer maupun karyawan non-manajerial;
- b) Untuk mengurangi ketidakpastian;
- c) Untuk meminimalisasi pemborosan; dan

---

<sup>38</sup>*Ibid*, Hlm. 12.

<sup>39</sup>*Ibid*, Hlm. 12.



- d) Untuk menetapkan tujuan dan standar yang digunakan dalam fungsi selanjutnya.<sup>40</sup>

#### 9) Sifat Rencana yang Baik

Rencana dikatakan baik jika memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- a) Pemakaian kata-kata yang sederhana dan jelas;
- b) Fleksibel, suatu rencana harus dapat menyesuaikan dengan keadaan yang sebenarnya;
- c) Stabilitas, setiap rencana tidak setiap kali mengalami perubahan, sehingga harus dijaga stabilitasnya;
- d) Ada dalam pertimbangan; dan
- e) Meliputi seluruh tindakan yang dibutuhkan, meliputi fungsi-fungsi yang ada dalam organisasi.<sup>41</sup>

#### b. *Organizing* (Pengorganisasian)

##### 1) Pengertian Pengorganisasian

*Organizing* berasal dari kata *organon* dalam bahasa Yunani yang berarti alat, yaitu proses pengelompokan kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan-tujuan dan penugasan setiap kelompok kepada seorang manajer.<sup>42</sup> Pengorganisasian dilakukan untuk menghimpun dan mengatur semua sumber-sumber yang diperlukan, termasuk manusia, sehingga pekerjaan yang dikehendaki dapat dilaksanakan dengan berhasil.

##### 2) Ciri-ciri Organisasi

Ciri-ciri organisasi adalah sebagai berikut:

- a) Mempunyai tujuan dan sasaran;

<sup>40</sup>*Ibid*, Hlm. 12.

<sup>41</sup>*Ibid*, Hlm. 13

<sup>42</sup> Hani Handoko, *Manajemen*. BPFE, Yogyakarta, 1995, Hlm. 109.

- b) Mempunyai keterikatan format dan tata tertib yang harus ditaati;
  - c) Adanya kerjasama dari sekelompok orang; dan
  - d) Mempunyai koordinasi tugas dan wewenang.
- 3) Komponen-komponen Organisasi

Ada empat komponen dari organisasi yang dapat diingat dengan kata “WERE” (*Work, Employees, Relationship* dan *Environment*) :

- a) *Work* (pekerjaan) adalah fungsi yang harus dilaksanakan berasal dari sasaran-sasaran yang telah ditetapkan.
  - b) *Employees* (pegawai-pegawai) adalah setiap orang yang ditugaskan untuk melaksanakan bagian tertentu dari seluruh pekerjaan.
  - c) *Relationship* (hubungan) merupakan hal penting di dalam organisasi. Hubungan antara pegawai dengan pekerjaannya, interaksi antara satu pegawai dengan pegawai lainnya dan unit kerja lainnya dan unit kerja pegawai dengan unit kerja lainnya merupakan hal-hal yang peka.
  - d) *Environment* (lingkungan) adalah komponen terakhir yang mencakup sarana fisik dan sasaran umum di dalam lingkungan dimana para pegawai melaksanakan tugas-tugas mereka, lokasi, mesin, alat tulis kantor, dan sikap mental yang merupakan faktor-faktor yang membentuk lingkungan.
- 4) Tujuan organisasi

Tujuan organisasi merupakan pernyataan tentang keadaan atau situasi yang tidak terdapat sekarang, tetapi dimaksudkan untuk dicapai pada waktu yang akan datang melalui kegiatan-kegiatan organisasi.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup>*Ibid*, Hlm 109.

## 5) Prinsip-prinsip organisasi

Prinsip-prinsip organisasi meliputi<sup>44</sup>:

- a) Prinsip bahwa organisasi harus mempunyai tujuan yang jelas;
  - b) Prinsip skala hirarki;
  - c) Prinsip kesatuan perintah;
  - d) Prinsip pendelegasian wewenang;
  - e) Prinsip pertanggungjawaban;
  - f) Prinsip pembagian pekerjaan;
  - g) Prinsip rentang pengendalian;
  - h) Prinsip fungsional;
  - i) Prinsip pemisahan;
  - j) Prinsip keseimbangan;
  - k) Prinsip fleksibilitas; dan
  - l) Prinsip kepemimpinan.
- ## 6) Manfaat pengorganisasian

Pengorganisasian bermanfaat sebagai berikut:

- a) Dapat lebih mempertegas hubungan antara anggota satu dengan yang lain;
- b) Setiap anggota dapat mengetahui kepada siapa ia harus bertanggung jawab;
- c) Setiap anggota organisasi dapat mengetahui apa yang menjadi tugas dan tanggung jawab masing-masing sesuai dengan posisinya dalam struktur organisasi;

---

<sup>44</sup> William G. Cochran, *Sampling Techniques*, Charles E. Tuttle Company Inc, Japan, 1965, Hlm. 85.

- d) Dapat dilaksanakan pendelegasian wewenang dalam organisasi secara tegas, sehingga setiap anggota mempunyai kesempatan yang sama untuk berkembang; dan
- e) Akan tercipta pola hubungan yang baik antar anggota organisasi, sehingga memungkinkan tercapainya tujuan dengan mudah.

c. *Actuating* (Pelaksanaan)

Pelaksanaan merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa, hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.<sup>45</sup>

d. *Controlling* (Pengawasan)

1) Pengertian *Controlling*

*Controlling* atau pengawasan adalah penemuan dan penerapan cara dan alat utk menjamin bahwa rencana telah dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

2) Tahap-tahap Pengawasan. Tahap-tahap pengawasan terdiri atas:

- a) Penentuan standar;
- b) Penentuan pengukuran pelaksanaan kegiatan;
- c) Pengukuran pelaksanaan kegiatan;
- d) Pemanding pelaksanaan dengan standar dan analisa penyimpangan; dan
- e) Pengambilan tindakan koreksi bila diperlukan.

---

<sup>45</sup> George R. Terry, *Op Cit*, Hlm. 62.

### 3) Tipe-tipe Pengawasan

- a) *Feedforward Control* dirancang untuk mengantisipasi masalah-masalah dan penyimpangan dari standar tujuan dan memungkinkan koreksi sebelum suatu kegiatan tertentu diselesaikan.
- b) *Concurrent Control* merupakan proses dalam aspek tertentu dari suatu prosedur harus disetujui dulu sebelum suatu kegiatan dilanjutkan atau untuk menjamin ketepatan pelaksanaan suatu kegiatan.
- c) *Feedback Control* mengukur hasil-hasil dari suatu kegiatan yang telah dilaksanakan.

#### 2.1.4 Manajemen Bisnis Syariah

Islam adalah agama yang sempurna yang meliputi dan mengatur segala aspek kehidupan manusia (*syumul*), ia mengatur sistem berakidah (tauhid), beribadah dan juga bermuamalah, di mana yang satu dan lainnya saling berhubungan erat. Muamalah dalam Islam memiliki porsi yang memadai sebagaimana terdapat dalam dua dimensi lainnya. Bisnis (*tijarah*) merupakan salah satu komponen utama dalam sistem muamalah. Oleh karena itu, Islam menganjurkan pemeluknya untuk menggeluti bidang ini secara profesional (*itqan*), sehingga dapat memberi manfaat bagi dirinya, keluarganya dan kaum muslimin secara umum.<sup>46</sup>

Hukum asal transaksi bisnis dalam Islam adalah *mubah* (dibolehkan), selama tidak ada dalil yang menunjukkan bahwa jenis dan bentuk transaksi tersebut diharamkan. Prinsip ini menjadi dasar penting bagi pelaku bisnis (*tajir/mustatsmir*) untuk melakukan inovasi (*tanmiyah*) dalam melakukan

---

<sup>46</sup> Achmad Hanafi, *Prinsip dan Etika Bisnis Perspektif Islam*, Tazkia, Jakarta, 2001, Hlm. 1.

aktivitas bisnis selama ia tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah syariah serta prinsip-prinsip dasar (*maqasid*) dalam Islam.<sup>47</sup>

Suatu manajemen bisnis akan berjalan baik dan sesuai dengan rencana apabila orang didalam manajemen itu berlaku dan menjalankan tugasnya sesuai dengan peraturan dan masing-masing tugasnya. Dan didalamnya juga harus memiliki akhlak yang baik karena akhlak yang baik berdampak pada pekerjaan bisnis yang dijalankan seperti itulah hal yang harus ada pada manajemen bisnis syariah akhlak dan ekonomi harus memiliki keterkaitan.<sup>48</sup>

Akhlak yang baik menurut agama Islam mengandung tiga komponen atau tiga landasan pokok yang harus dimiliki untuk menjalankan manajemen bisnis yang berdasarkan syariah<sup>49</sup> :

1. Aqidah dan Iman

Dalam menjalankan bisnis yang syariah seseorang harus memiliki aqidah yang baik dan benar sesuai dengan perintah Allah. Dan orang tersebut juga harus memiliki iman atau percaya kepada Allah bahwa Allah yang selalu memberikan yang terbaik kepada dirinya dan Allah juga selalu melihat apa yang kita kerjakan, maka dari itu dalam bisnis syariah kejujuran juga diutamakan.

2. Syariah

Syariah dibutuhkan juga sebagai landasan pokok karena seorang pembisnis yang sukses juga harus memiliki syariah atau tau mengenai syariah islam yang

---

<sup>47</sup> *Ibid*, Hlm. 2.

<sup>48</sup> Lena Nuryanti, *Bisnis Berbasis Syariah*, Salemba Empat, Jakarta, 2007, Hlm. 8.

<sup>49</sup> Buchari Alma. *Dasar-Dasar Etika Bisnis Islami*. CV. Alfabeta, Bandung 2008, Hlm. 14-15.

baik dan benar. Maka disini seorang pembisnis dalam manajemen syariah bukan hanya harus menguasai ilmu ekonomi tetapi juga ilmu agama.

### 3. Akhlak

Nabi Muhammad SAW telah mengajarkan kepada umatnya berbisnis dengan jujur, sabar dan tidak seenaknya kepada para pesuruh atau pegawai. Maka dari itu mengapa landasan dasar manajemen bisnis syariah adalah akhlak karena dalam bisnis syariah kita harus meneladani akhlak-akhlak nabi dalam berbisnis.

Ketiga landasan prinsip manajemen bisnis syariah diatas menjadi landasan dalam menjalankan kegiatan bisnis baik pada lembaga maupun individu. Dengan prinsip-prinsip di atas tersebut, maka manajemen bisnis dalam dimensi ajaran Islam sangat menjaga dan berlaku preventif terhadap kemungkinan adanya kerugian salah satu pihak yang melakukan transaksi, kerjasama atau perjanjian dalam bisnis.

## 2.2. Etika Bisnis Menurut Imam Al Ghazali

### 2.2.1 Biografi Imam Al Ghazali

Imam Al Ghazali memiliki nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali ath-Thusi asy-Syafi'i, beliau lahir di Thus; 1058 / 450 H – meninggal di Thus; 1111 / 14 Jumadil Akhir 505 H; umur 52–53 tahun) adalah seorang filosof dan teolog muslim Persia (Iran), yang dikenal sebagai *Algazel* di dunia Barat abad Pertengahan.<sup>50</sup> Imam AL Ghazali berkuniah Abu Hamid karena

---

<sup>50</sup> Hermawan, *Al-Ghazali*. Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta 1997, Hlm. 7.

salah seorang anaknya bernama Hamid. Gelar beliau al-Ghazali ath-Thusi berkaitan dengan ayahnya yang bekerja sebagai pemintal bulu kambing dan tempat kelahirannya yaitu Ghazalah di Bandar Thus, Khurasan, Persia (Iran). Sedangkan gelar asy-Syafi'i menunjukkan bahwa beliau bermazhab Syafi'i.<sup>51</sup>

Ia berasal dari keluarga yang miskin. Ayahnya mempunyai cita-cita yang tinggi yaitu ingin anaknya menjadi orang alim dan saleh. Imam Al-Ghazali adalah seorang ulama, ahli pikir, ahli filsafat Islam yang terkemuka yang banyak memberi sumbangan bagi perkembangan kemajuan manusia. Ia pernah memegang jabatan sebagai Naib Kanselor di Madrasah Nizhamiyah, pusat pengajian tinggi di Baghdad. Imam Al-Ghazali meninggal dunia pada 14 Jumadil Akhir tahun 505 Hijriah bersamaan dengan tahun 1111 Masehi di Thus. Jenazahnya dikuburkan di tempat kelahirannya.<sup>52</sup>

Imam al-Ghazali mempunyai daya ingat yang kuat dan bijak berhujjah. Ia digelar *Hujjatul Islam* karena kemampuannya tersebut. Ia sangat dihormati di dua dunia Islam yaitu Saljuk dan Abbasiyah yang merupakan pusat kebesaran Islam. Ia berjaya menguasai pelbagai bidang ilmu pengetahuan. Imam al-Ghazali sangat mencintai ilmu pengetahuan. Ia juga sanggup meninggalkan segala kemewahan hidup untuk bermusafir dan mengembara serta meninggalkan kesenangan hidup demi mencari ilmu pengetahuan.<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup> Khalid Syachmudi, Lc. *Sejarah Hidup Imam Al Ghazali*, diposting pada tanggal 10 Mei 2008 <http://muslim.or.id/biografi/sejarah-hidup-imam-al-ghazali-1.html/> diakses pada tanggal 20 Oktober 2015.

<sup>52</sup> Husaini, Adian. *Hegemoni Kristen-Barat dalam studi Islam di perguruan tinggi*. Gema Insani, Jakarta, 2006, Hlm. 9

<sup>53</sup> Yusuf Manan, *Al Ghazali : Metode Menaklukan Jiwa*, PT Al Mizan, Bandung, 2007, Hlm. ii.



Sebelum beliau memulai pengembaraan, beliau telah mempelajari karya ahli sufi ternama seperti *al-Junaid Sabili* dan *Bayazid Busthami*. Imam al-Ghazali telah mengembara selama 10 tahun. Ia telah mengunjungi tempat-tempat suci di daerah Islam yang luas seperti Mekkah, Madinah, Jerusalem, dan Mesir. Ia terkenal sebagai ahli filsafat Islam yang telah mengharumkan nama ulama di Eropa melalui hasil karyanya yang sangat bermutu tinggi. Sejak kecil lagi beliau telah dididik dengan akhlak yang mulia. Hal ini menyebabkan beliau benci kepada sifat riya, megah, sombong, takabur, dan sifat-sifat tercela yang lain. Ia sangat kuat beribadat, wara', zuhud, dan tidak gemar kepada kemewahan, kepalsuan, kemegahan dan mencari sesuatu untuk mendapat ridha Allah SWT.<sup>54</sup>

Pada tingkat dasar, beliau mendapat pendidikan secara gratis dari beberapa orang guru karena kemiskinan keluarganya. Pendidikan yang diperoleh pada peringkat ini membolehkan beliau menguasai Bahasa Arab dan Parsi dengan fasih. Oleh sebab minatnya yang mendalam terhadap ilmu, beliau mula mempelajari ilmu ushuluddin, ilmu mantiq, usul fiqih, filsafat, dan mempelajari segala pendapat keempat mazhab hingga mahir dalam bidang yang dibahas oleh mazhab-mazhab tersebut. Selepas itu, beliau melanjutkan pelajarannya dengan Ahmad ar-Razkani dalam bidang ilmu Fiqih, Abu Nasr al-Isma'il di Jarajan, dan Imam Harmaim di Naisabur. Oleh sebab Imam al-Ghazali memiliki ketinggian ilmu, beliau telah dilantik menjadi mahaguru di Madrasah Nizhamiah (sebuah universitas yang didirikan oleh perdana menteri) di Baghdad pada tahun 484 Hijriah. Kemudian beliau dilantik pula sebagai Naib Kanselor (Penasehat Hakim)

---

<sup>54</sup> Hermawan, *Op-Cit*, Hlm. 10.

di sana. Ia telah mengembara ke beberapa tempat seperti Mekkah, Madinah, Mesir dan Jerusalem untuk berjumpa dengan ulama-ulama di sana untuk mendalami ilmu pengetahuannya yang ada. Dalam pengembaraan, beliau menulis kitab *Ihya Ulumuddin* yang memberi sumbangan besar kepada masyarakat dan pemikiran manusia dalam semua masalah.<sup>55</sup>

### 2.2.2 Pemikiran dan Karya Imam Al Ghazali

Imam Al-Ghazali banyak menguraikan pemikirannya pada kajian akhlak dan pendidikan perilaku serta moral. Menurut Imam Al Ghazali, beliau berpendapat bahwa pendidikan moral yang utama adalah dengan cara berperilaku baik. Artinya, membawa manusia pada tindakan-tindakan yang baik. Al-Ghazali menetapkan bahwa mencari moral dengan perantaraan bertingkah laku moral merupakan korelasi yang menakjubkan antara kalbu dengan anggota tubuh. Untuk itu al-Ghazali menyusun argumentasi sebagai berikut:

Setiap sifat yang nampak pada kalbu akan memancarkan pengaruhnya ke dalam semua anggota tubuh. Sehingga anggota tubuh tidak bisa bergerak kecuali harus sesuai dengan pengaruh tersebut. Dan setiap aksi harus berjalan pada anggota tubuh yang daripadanya suatu pengaruh naik ke kalbu. Sebagai bukti, ialah bahwa orang yang hendak menjadikan kecerdikan menulis sebagai sifat psikologis bagi dirinya maka dia harus membimbing tangan seperti yang dilakukan oleh seorang penulis yang genius dan mengkontinyukannya dalam waktu yang lama, menirukan tulisan yang baik hingga menjadi sifat yang mesti bagi dirinya, setelah pada mulanya dia rasakan sulit.<sup>56</sup>

Karya Al-Ghazali diperkirakan mencapai 300 buah, namun disini hanya sebagian yang dapat di sebutkan yang mana di antaranya adalah<sup>57</sup>:

<sup>55</sup> *Ibid*, Hlm. 10.

<sup>56</sup> Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1989, Hlm. 124.

<sup>57</sup> Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, Gaya Media Pratama, Jakarta, 2005, Hlm. 79 .

- a. *Maqashid al-Falsafah* (Tujuan-tujuan Para Filsuf), sebagai karangannya yang pertama dan berisi masalah-masalah filsafat;
- b. *Tahafut al-Falasifah* (Kekacauan Pikiran Para Filsuf), buku ini dikarang sewaktu Beliau berada di Baghdad tatkala jiwanya dilanda keragu-raguan. Dalam buku ini, Al-Ghazali mengecam filsafat dan para filsuf dengan keras;
- c. *Mi'yar al-'Ilm* (Kriteria Ilmu-ilmu);
- d. *Ihya' 'Ulum al-Din* (Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama), buku ini merupakan karyanya yang terbesar yang dikarangnya selama beberapa tahun dalam keadaan berpindah-pindah antara Damaskus, Yerusalem, Hijaz, dan Thus yang berisi paduan antara fikih, tasawuf, dan filsafat;
- e. *Al-Munqidh min al-Dhalal* (Penyelamat Dari Kesesatan), buku ini merupakan sejarah perkembangan alam pikiran Al-Ghazali sendiri dan merefleksikan sikapnya terhadap beberapa macam ilmu serta jalan mencapai Tuhan;
- f. *Al-Ma'arif al-'Aqliyah* (Pengetahuan Yang Rasional);
- g. *Misykat al-Anwar* (Lampu Yang Bersinar Banyak), buku ini berisi pembahasan tentang akhlak dan tasawuf;
- h. *Minhaj al-'Abidin* (Jalan Mengabdikan Diri Kepada Tuhan);
- i. *Al-Iqtishad fi al-'Itiqad* (Moderasi Dalam Akidah);
- j. *Ayyuha al-Walad*;
- k. *Al-Mustashfa*;
- l. *Ijam al-'Awwam 'an 'Ilm al-Kalam*;
- m. *Mizan al-'Amal*.
- n. *Mahakk al-Nazhar*

### 2.2.3 Pengertian Etika Bisnis Menurut Imam Al Ghazali

Etika menurut pandangan Imam al-Ghazali dipadankan dengan *akhlak*. Secara substantif, etika bukanlah pengetahuan (*ma'rifah*) tentang baik dan jahat atau kemauan (*qudrah*) untuk baik dan buruk, bukan pula pengamalan (*fi'il*) yang baik dan jelek, melainkan suatu keadaan jiwa yang mantap.<sup>58</sup> Menurut al-Ghazali akhlak adalah keadaan batin yang menjadi sumber lahirnya suatu perbuatan di mana perbuatan itu lahir secara spontan, mudah, tanpa menghitung untung rugi. Orang yang berakhlak baik, ketika menjumpai orang lain yang perlu ditolong maka ia secara spontan menolongnya tanpa sempat memikirkan resiko. Demikian juga orang yang berakhlak buruk secara spontan melakukan kejahatan begitu peluang terbuka.<sup>59</sup>

Al-Ghazali berpendapat sama dengan Ibn Miskawaih bahwa penyelidikan etika harus dimulai dengan pengetahuan tentang jiwa, kekuatan-kekuatan dan sifat-sifatnya. Tentang klasifikasi jiwa manusia pun al-Ghazali membaginya ke dalam tiga; daya nafsu, daya berani, dan daya berfikir, sama dengan Ibn Miskawaih. Menurut al-Ghazali watak manusia pada dasarnya ada dalam keadaan seimbang dan yang memperburuk itu adalah lingkungan dan pendidikan. Kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan itu tercantum dalam syariah dan pengetahuan akhlak.<sup>60</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat difahami bahwa etika bisnis menurut Imam Al Ghazali adalah urusan ekonomi dan bisnis ialah keadaan batin yang menjadi sumber lahirnya perbuatan kerja keras yang dilakukan di dunia

<sup>58</sup> Muhammad Djakfar, *Op-Cit*, Hlm. 101.

<sup>59</sup> Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1989, Hlm. 124.

<sup>60</sup> Thaha Abdul Baqi Surur, *Alam Pemikiran Al Ghazali*, Bulan Bintang, Jakarta, 1989, Hlm. 95.

bukan hanya untuk kehidupan sesaat, namun lebih dari itu, yaitu kehidupan hakiki di akhirat kelak. Kegiatan ekonomi seorang muslim meliputi waktu yang lebih luas, dunia dan akhirat.

#### **2.2.4 Unsur-unsur Etika Bisnis Menurut Imam Al Ghazali**

Berikut adalah beberapa gagasan Imam Al-Ghazali yang menjadi unsur etika atau akhlaq yang harus disertakan di dalam aktivitas bisnis.

##### **1. Keseimbangan Dunia dan Akhirat**

Salah satu gagasan Al-Ghazali yang paling penting mengenai urusan ekonomi dan bisnis ialah bahwasannya segala kerja keras yang dilakukan di dunia ini bukan hanya untuk kehidupan sesaat, namun lebih dari itu, yaitu kehidupan hakiki di akhirat kelak. Kegiatan ekonomi seorang muslim meliputi waktu yang lebih luas, dunia dan akhirat. Terdapat tiga teori yang dikemukakan Al-Ghazali yang berhubungan dengan aktivitas manusia dan ekonomi, yaitu:

- a. Orang yang mengutamakan mencari nafkah kehidupan dunia, sehingga melupakan pengabdianya kepada tuhan dan mereka termasuk orang yang celaka.
- b. Orang yang mengutamakan pengabdianya kepada tuhan sehingga melalaikan akan keperluan hidupnya di dunia, ia termasuk yang beruntung.
- c. Orang yang mengutamakan kedua-duanya dan menjadikan usaha ekonomi sebagai media untuk membesar pengabdianya kepada Allah, maka ia termasuk orang-orang yang berbakti sesuai dengan ajaran Nabi Saw.

Oleh karena itu, Islam senantiasa menyerukan umatnya untuk bekerja dan melarang segala bentuk kemalasan dan berpangku tangan. Islam memerintah kerja

sebagai sebuah kewajiban bagi seluruh kaum muslim, dimana status manusia yang paling hakiki ditentukan oleh produktivitas kerjanya.

Walaupun Al-Ghazali termasuk seorang sufi, namun ia tidak membolehkan sifat-sifat untuk menjauhi dunia, hidup tanpa berusaha dan hanya beribadah kepada Allah tanpa mencari rizki. Ia mengecam orang-orang yang menganggur, hidup malas dan menyusahkan kepada orang lain, apalagi memintaminta, karena hal tersebut adalah salah satu yang dibenci Allah.

Pandangan Al-Ghazali tentang nilai kerja ini akan semakin terlihat ketika ia mengkritik orang-orang yang usahanya terbatas untuk menyambung hidupnya. Ia berkata : “jika seseorang tetap berada sekedar menyambung hidup dan menjadi lemah, angka kematian akan meningkat, semua pekerjaan dan kerajinan akan berhenti dan masyarakat akan binasa, yang pada akhirnya agama akan menjadi hancur karena kehidupan dunia adalah persiapan kehidupan akhirat”.<sup>61</sup>

## 2. Kemashlahatan (Kesejahteraan Sosial)

Pandangan Al-Ghazali tentang sosial-ekonominya didasarkan pada konsep yang disebut dengan fungsi kesejahteraan sosial (Mashlahah). Al-Ghazali merupakan cendekiawan muslim pertama yang merumuskan konsep fungsi kesejahteraan (masalah) sosial. Menurutny, masalah adalah memelihara tujuan syari'ah yang terletak pada perlindungan agama (*diin*), jiwa (*nafs*), akal (*aql*), keturunan (*nasab*), dan harta (*maal*).<sup>62</sup> Tema yang menjadi pangkal tolak ukur dari seluruh karyanya adalah konsep maslahat atau kesejahteraan sosial, yakni konsep yang mencakup semua aktivitas manusia dan membuat kaitan yang erat

<sup>61</sup> Adiwarmans S Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Rajawali Press. Jakarta, 2006, Hlm. 3.

<sup>62</sup> Euis Amalia, *Sejarah Pemikiran Islam dari Masa Klasik hingga Kontemporer*, Pustaka Asutrus, Jakarta, 2007, Hlm. 123.

antara individu dengan masyarakat. Ia menjabarkan kesejahteraan sosial tersebut dalam kerangka hirarki kebutuhan individu dan sosial. Adapun hirarki tingkatan tersebut adalah:

- a. *Dharuriyyah*, terdiri dari seluruh aktivitas dan hal-hal yang bersifat esensial untuk memelihara kelima prinsip tersebut.
- b. *Hajjiyyah*, terdiri dari seluruh aktivitas dan hal-hal yang tidak vital bagi pemeliharaan kelima prinsip tersebut, tetapi dibutuhkan untuk meringankan dan menghilangkan rintangan dan kesukaran hidup.
- c. *Tahsiniyyah*, yaitu berbagai aktivitas dan hal-hal yang melewati batas hajat.<sup>63</sup>

Nilai-nilai kemaslahatan yang diterapkan akan berdampak pada pembangunan karakter manusia yang berbasis kebajikan. Kemudian penerapan konsep kebajikan dalam etika bisnis menurut al-Ghazali yaitu:

- a. Jika seseorang membutuhkan sesuatu, maka orang lain harus memberikannya, dengan mengambil keuntungan yang sedikit mungkin. Jika sang pemberi melupakan keuntungannya, maka hal tersebut akan lebih baik baginya.
- b. Jika seseorang membeli sesuatu dari orang miskin, akan lebih baik baginya untuk kehilangan sedikit uang dengan membelinya lebih dari harga yang sebenarnya. Tindakan seperti ini akan memberikan akibat yang mulia, dan tindakan yang sebaiknya cenderung akan memberikan hasil yang juga berlawanan. Bukan suatu hal yang patut dipuji untuk membayar orang kaya lebih dari apa yang seharusnya diterima manakala ia dikenal sebagai orang yang suka mencari keuntungan yang tinggi.

---

<sup>63</sup>*Ibid*, Hlm. 123-124.

- c. Dalam hal mengabdikan hak pembayaran dan pinjaman, seseorang harus bertindak secara bijaksana dengan memberi waktu yang lebih banyak kepada sang peminjam untuk membayar hutangnya , dan jika diperlukan, seseorang harus membuat pengurangan pinjaman untuk meringankan beban sang peminjam.
- d. Sudah sepantasnya bahwa mereka yang ingin mengembalikan barang-barang yang telah dibeli seharusnya diperbolehkan untuk melakukannya demi kebajikan.
- e. Merupakan tindakan yang sangat baik bagi sang peminjam jika mereka membayar hutangnya tanpa harus terus diminta, dan jika mungkin jauh-jauh hari sebelum jatuh waktu pembayarannya.
- f. Ketika menjual barang secara kredit seseorang harus cukup bermurah hati, tidak memaksa membayar ketika orang tidak mampu membayar dalam waktu yang telah ditetapkan.

### 3. Nilai-nilai Kebaikan

Dalam praktek ekonomi dan bisnis Al-Ghazali memberikan rekomendasi agar para ekonom atau pembisnis Islam memperhatikan masalah moral dalam berbisnis. Ia menyebutkan beberapa cara untuk mempraktekan perilaku baik dalam berbisnis, diantaranya ialah:

- a. Menghindari diri untuk mengambil keuntungan secara berlebihan.
- b. Rela merugi ketika melakukan transaksi dengan orang miskin.
- c. Kemurahan hati dalam menagih hutang.
- d. Kemurahan hati dalam membayar hutang.



- e. Mengembalikan permintaan pembeli jika untuk membatalkan jual beli jika pihak pembeli menghendakinya atau sebaliknya.
- f. Menjual makanan kepada orang miskin dengan cara angsuran dengan maksud tidak meminta bayaran bilamana mereka belum mempunyai uang dan membebaskan mereka dari pembayaran jika meninggal dunia.<sup>64</sup>

Al-Ghazali pun memberikan pedoman untuk menyempurnakan akhlak/etika ketika melakukan aktivitas bisnis dan ekonomi, yaitu:

- a. Setiap hari harus memperbaharui niat dan akidah yang baik untuk memulai aktivitas bisnis.
- b. Tujuan melakukan bisnisnya adalah untuk menunaikan fardu kifayah atau tugas dalam bermasyarakat.
- c. Kesibukan dalam menjalankan aktivitasnya tidak menghalangi untuk mengingat Allah.
- d. Tidak rakus dan serakah.
- e. Dalam menjalankan bisnis, bukan hanya untuk menjauhi yang haram saja, namun senantiasa memelihara diri dari perbuatan syubhat.
- f. Berusaha untuk menjaga diri melakukan transaksi dengan orang-orang yang tidak adil.

#### 4. Jauh dari Perbuatan Riba

Dalam Al-Quran, Riba telah jelas keharamannya. Oleh sebab itu al-Ghazali mengingatkan bagi para pedagang mata uang dan memperjualbelikan

<sup>64</sup>Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Diin Jilid V*, Dar an-Nadwah. Beirut, t.th, Hlm. 787-792.

emas dan perak, serta bahan makanan pokok untuk berhati-hati menjaga diri dari riba nasi'ah dan fadl.

Bagi al-Ghazali, larangan riba adalah bersifat mutlak. Argumen yang dikemukakan beliau adalah bukan hanya sebagai perbuatan dosa, namun memberikan kemungkinan terjadinya eksploitasi dan ketidakadilan dalam transaksi. Oleh sebab itu, seorang ekonom/pembisnis Islam harus menjauhkan aktivitas ekonomi dan bisnisnya dari perbuatan yang berbau unsur riba. Dan jangan berharap dengan melakukan transaksi riba uang atau hartanya akan bertambah.

Dari beberapa uraian konsep etika bisnis menurut Imam Al Ghazali tersebut, maka konsep etika bisnis dalam Islam dapat dikatakan tidak bisa lepas dari pengembangan akhlak yang baik. Menurut al-Ghazali akhlak adalah keadaan batin yang menjadi sumber lahirnya suatu perbuatan di mana perbuatan itu lahir secara spontan, mudah, tanpa menghitung untung rugi. Orang yang berakhlak baik, ketika menjumpai orang lain yang perlu ditolong maka ia secara spontan menolongnya tanpa sempat memikirkan resiko. Demikian juga orang yang berakhlak buruk secara spontan melakukan kejahatan begitu peluang terbuka.

Etika sosial Islam memiliki peran yang sangat besar bagi perbaikan atas kehidupan umat manusia. Etika sosial Islam mempunyai dua ciri yang sangat mendasar, yaitu keadilan dan kebebasan. Dua ciri ini penting untuk menggerakkan Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan kemanusiaan. Perbuatan kita mesti diorientasikan pada tindakan-tindakan yang mengarah pada

keadilan dan juga memandang kebebasan mutlak setiap individu. Karena, kebebasan individu ini berimplikasi pada tindakan sosial dan syariat kolektif.

### 2.3. Manajemen Bisnis dalam Perspektif Etika Bisnis Imam Al Ghazali

Salah satu gagasan Al-Ghazâlî yang paling penting mengenai urusan ekonomi dan bisnis ialah bahwasannya segala kerja keras yang dilakukan di dunia ini bukan hanya untuk kehidupan sesaat, namun lebih dari itu, yaitu kehidupan hakiki di akhirat kelak. Kegiatan ekonomi seorang muslim meliputi waktu yang lebih luas, dunia dan akhirat.

Manajerial dalam aktivitas bisnis menurut Imam Al Ghazali adalah aktivitas manajerial untuk bekerja dan melarang segala bentuk kemalasan dan berpangku tangan. Bagi Imam AL Ghazali, agama Islam memerintah kerja sebagai sebuah kewajiban bagi seluruh kaum muslim, dimana status manusia yang paling hakiki ditentukan oleh produktivitas kerjanya.

Walaupun Al-Ghazâlî termasuk seorang sufi, namun ia tidak membolehkan sifat-sifat untuk menjauhi dunia, hidup tanpa berusaha dan hanya beribadah kepada Allah tanpa mencari rizki. Ia mengecam orang-orang yang menganggur, hidup malas dan menyusahkan kepada orang lain, apalagi memintaminta, karena hal tersebut adalah salah satu yang dibenci Allah.<sup>65</sup> Menurut beliau pula, al-Quran tidak menyatakan bahwa kegiatan bisnis itu adalah sesuatu yang *illegitimate*, namun al-Quran jauh mendorong dan menganjurkan untuk terlibat

---

<sup>65</sup>Al-Nawawî, *Safinah al-Najâ*, Haramain.Surabaya,t.th, Hlm. 23.

dalam kegiatan bisnis.<sup>66</sup> Dalam pembahasan ekonomi dan bisnis, Nalar Syariyyah terlihat ketika Imam Al Ghazali membicarakan aspek legal formal ekonomi Islam. Nalar falsafiyyah digunakan untuk membicarakan aspek filosofis ekonomi Islam. Dan nalar suffiyah digunakan untuk membahas aspek normatif ekonomi Islam.

Pandangan Imam Al-Ghazâlî tentang nilai kerja dalam melakukan aktivitas bisnis ini akan semakin terlihat ketika ia mengkritik orang-orang yang usahanya terbatas untuk menyambung hidupnya. Ia berkata : “jika seseorang tetap berada sekedar menyambung hidup dan menjadi lemah, angka kematian akan meningkat, semua pekerjaan dan kerajinan akan berhenti dan masyarakat akan binasa, yang pada akhirnya agama akan menjadi hancur karena kehidupan dunia adalah persiapan kehidupan akhirat”.<sup>67</sup> Dengan demikian, sikap malas untuk melakukan bisnis merupakan sesuatu hal yang di benci dalam islam. Oleh karenanya, sebagai seorang muslim kita harus mau melakukan dan berkecimpung dalam dunia bisnis. Bahkan dalam sebuah hadits rasullulah pernah menyindir seseorang yang bermalas-malasan.

Apapun kegiatan bisnis yang dijalankan oleh setiap manusia dan adanya kegiatan manjerial pada aktivitas bisnis tersebut, dalam perspektif Imam Al Ghazali hal ini tidak terlepas dari nilai-nilai etika bisnis berdasarkan ajaran Islam yang harus diaktualisasikan. Menurut Imam Al Ghazali, akhlak atau etika dalam

---

<sup>66</sup>Abdurrahman, *Ekonomi Al-Ghazali, Menelusuri Konsep Ekonomi Islam Dalam Ihya' Ulum Al-Din*, BinaIlmu, Surabaya, 2010.Hlm. 24.

<sup>67</sup>Adiwarman S Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Rajawali Press.Jakarta, 2006, Hlm. 320.

Islam merupakan representasi dari seperangkat aksioma yang mencakup empat (4) elemen, yaitu<sup>68</sup>:

1. Ketuhanan/Tauhid adalah prinsip umum hukum Islam.

Prinsip ini menyatakan bahwa semua manusia ada dibawah satu ketetapan yang sama, yaitu ketetapan tauhid yang dinyatakan dalam kalimat Lailaha Illa Allah (Tidak ada tuhan selain Allah). Berdasarkan atas prinsip tauhid ini, maka pelaksanaan hukum Islam merupakan ibadah. Dalam arti perhambaan manusia dan penyerahan dirinya kepada Allah sebagai manifestasi kesyukuran kepada-Nya. Dengan demikian tidak boleh terjadi sikap mentuhankan sesama manusia dan atau sesama makhluk lainnya. Pelaksanaan hukum Islam adalah ibadah dan penyerahan diri manusia kepada keseluruhan kehendak-Nya. Begitupun halnya dalam bisnis, apabila kita memahami maksud ayat tersebut maka seseorang yang melaksanakan bisnis pun apabila dilandasi dengan aturan dan koridor syariat, maka hal tersebut merupakan suatu ibadah. Prinsip tauhid inipun menghendaki dan memposisikan untuk menetapkan hukum sesuai dengan apa yang diturunkan Allah (Al-Qur'an dan Al-Sunah). Dengan adanya konsep tauhid ini, antara etika dan ekonomi maupun bisnis tidak ada suatu kesenjangan, namun itu semua merupakan satu kesatuan yang harus disertakan dalam segala bentuk aktivitas manusia, horizontal maupun vertikal. Misalnya saja seorang ekonom islam tidak boleh melakukan diskriminasi antara pekerja, penjual, dan pembeli, mitra kerja, dan sebagainya hanya karena atas pertimbangan ras, warna kulit, mitra kerja, jenis

---

<sup>68</sup>Abdurrahman, *Op-Cit*, Hlm. 63 – 67.

kelamin atau agama. Ia pun tidak akan mau melakukan praktek bisnis yang tidak etis, karena Allah-lah yang harus ditakuti dan dicintai. Kemudian, seorang muslim tidak akan menimbun kekayaan dan serakah karena pada hakikatnya itu merupakan amanah dari Allah.

2. Keseimbangan Keadilan dalam bahasa Salaf adalah sinonim al-mizan (keseimbangan/ moderasi).

Term “keadilan” pada umumnya berkonotasi dalam penetapan hukum atau kebijaksanaan raja. Akan tetapi, keadilan dalam hukum Islam meliputi berbagai aspek. Prinsip keadilan ketika dimaknai sebagai prinsip moderasi, menurut Wahbah Az-Zuhaili bahwa perintah Allah ditujukan bukan karena esensinya, sebab Allah tidak mendapat keuntungan dari ketaatan dan tidak pula mendapatkan kemadaratan dari perbuatan maksiat manusia. Namun ketaatan tersebut hanyalah sebagai jalan untuk memperluas perilaku dan cara pendidikan yang dapat membawa kebaikan bagi individu dan masyarakat. Apabila kita kaitkan unsur keadilan ini dengan aktivitas bisnis, maka seorang ekonom hendaknya membuat sebuah keseimbangan pada aktivitas tersebut. Misalnya saja antara aktivitas produksi dan konsumsinya.

3. Kebebasan

Prinsip kebebasan dalam hukum Islam menghendaki agar agama/hukum Islam disiarkan tidak berdasarkan paksaan, tetapi berdasarkan penjelasan, demonstrasi, argumentasi. Kebebasan yang menjadi prinsip hukum Islam adalah kebebasan dalam arti mencakup berbagai macamnya, baik kebebasan individu maupun kebebasan komunal. Keberagaman dalam Islam dijamin

berdasarkan prinsip tidak ada paksaan dalam beragama. Kehendak bebas adalah prinsip yang mengantarkan seseorang yang meyakini bahwa Allah memiliki kebebasan mutlak, namun Dia juga menganugerahkan kepada manusia kebebasan untuk memilih dua jalan yang terbentang dihadapannya, baik dan buruk. Manusia yang baik di sisi-Nya adalah manusia yang mampu menggunakan kebebasan itu dalam rangka penerapan tauhid dan keseimbangan.

#### 4. Tanggung Jawab

Secara sederhana ini dipahami bahwa prinsip ini lahir sebagai akibat atau konsekuensi dari prinsip kebebasan tadi, yang kita bebas melakukan apapun tapi kita pula harus ingit bahwa setiap pilihan yang kita jalani memiliki unsur pertanggung-jawabannya. Sesungguhnya doktrin pertanggung-jawaban ini merupakan suatu prinsip dinamis yang berhubungan dengan perilaku manusia. Manusia harus berkembang menuju kesempurnaan. Kaitannya dengan aktivitas bisnis, maka pelaku ekonomi diharuskan memikirkan terlebih dahulu apa yang hendak ia lakukan, karena apa yang kita lakukan kelak harus dipertanggungjawabkan.